



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.V7i2.49031>

JECE, 7 (2), Desember 2025, 133-147

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL BUGIS- MAKASSAR DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK NILAI MORAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ratnasari¹, Muhammad Akil Musi², Angri Lismayani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar 90222, Indonesia

Email: ratnasarihaeril@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the Implementation of Local Wisdom Cultural Values of Bugis-Makassar in TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Makassar City. The purpose of this study is to see the application of local wisdom culture of Bugis-Makassar in developing aspects of moral values in children aged 5-6 years. The approach used in this study is a qualitative approach, with a descriptive research type. The data sources in this study were the Principal, Teachers, and Children aged 5-6 years. Data collection techniques were in the form of interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that there are effective changes in the moral value aspects of children aged 5-6 years through the implementation of local cultural values of Bugis-Makassar such as sipakatatau (mutual respect), sipakalebbi (mutual appreciation), sipakainge' (mutual reminder), lempu'/lambusu' (honesty), reso/akkareso (trying or being responsible), and assamaturu'/situlung-tulung (helping each other or mutual cooperation) at Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung Kindergarten, Makassar City. A total of 11 children (73%) have developed Very Well, 3 children (20%) have developed according to expectations, and 1 child (7%) has started to develop. These cultural values are implemented informally through habituation methods, role model methods, and character strengthening methods through social interaction.

Keywords : Cultural values; local wisdom; moral values; early childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Bugis-Makassar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat penerapan budaya kearifan lokal Bugis-Makassar dalam mengembangkan aspek nilai moral pada anak usia 5-6 tahun. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan efektif pada aspek nilai moral anak usia 5-6 tahun melalui implementasi nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar seperti sipakatatau (saling menghormati), sipakalebbi (saling menghargai), sipakainge' (saling mengingatkan), lempu'/lambusu' (kejujuran), reso/akkareso (berusaha atau bertanggung jawab), dan assamaturu'/situlung-tulung (saling membantu atau gotong royong) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar. Sebanyak 11 anak (73%) sudah Berkembang Sangat Baik, 3 anak (20%) sudah Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 anak (7%) sudah Mulai Berkembang. Nilai-nilai budaya tersebut diimplementasikan secara informal melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode penguatan karakter melalui interaksi sosial.

Kata kunci : Nilai budaya; kearifan lokal; nilai moral; anak usia dini.

Pendahuluan

Perkembangan moral anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kualitas kepribadian individu di masa depan. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang dapat diterima secara sosial, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang menilai, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Dalam kajian psikologi perkembangan, teori moral Lawrence Kohlberg menjadi salah satu teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan proses perkembangan moral manusia. Teori ini merupakan pengembangan dari teori moral Jean Piaget yang berfokus pada tahapan kognitif anak. Baik Piaget maupun Kohlberg memandang moralitas sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri individu, namun melalui proses perkembangan kognitif, nilai-nilai moral tersebut kemudian terintegrasi menjadi bagian dari diri seseorang dan berkembang secara berurutan serta dapat diprediksi. Pendekatan kognitif ini menekankan bahwa perkembangan moral berjalan sesuai dengan kemampuan berpikir seseorang terhadap nilai, aturan, dan norma sosial (James Sinurat, Musnar Indra, Daulay, 2020).

Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral manusia dalam tiga tingkatan utama, yaitu *prakonvensional*, *konvensional*, dan *paskakonvensional*. Masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahap yang menunjukkan kematangan penalaran moral individu. Pada tingkat *prakonvensional*, anak memandang moralitas berdasarkan akibat langsung dari tindakan yang dilakukan. Tahap pertama disebut orientasi hukuman dan ketaatan, di mana anak menganggap sesuatu benar hanya karena menghindari hukuman. Tahap kedua adalah *individualisme* dan tujuan, yang menunjukkan bahwa anak mulai memahami adanya kepentingan pribadi dan timbal balik sederhana dalam hubungan sosial. Selanjutnya pada tingkat konvensional, moralitas anak mulai didasarkan pada upaya menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan norma yang berlaku. Tahap pertama disebut norma-norma interpersonal atau "*the good boy/girl orientation*", di mana anak berusaha menjadi baik agar disukai dan dihargai oleh orang lain. Tahap kedua adalah moralitas sistem sosial, di mana anak menilai tindakan benar apabila sesuai dengan aturan hukum dan tatanan sosial. Pada tingkat *paskakonvensional*, moralitas tidak lagi bergantung pada aturan sosial, melainkan pada prinsip moral universal dan nilai-nilai internal individu. Anak mulai memahami konsep keadilan, kesetaraan, serta tanggung jawab terhadap konsekuensi moral dari tindakannya (Tadjuddin, n.d.).

Meskipun teori perkembangan moral Kohlberg telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang moralitas anak, beberapa kritik tetap muncul terkait universalitas tahapan tersebut, relevansinya dengan perilaku moral yang nyata, serta adanya perbedaan gender dalam penalaran moral. Selain itu, teori ini cenderung bersifat rasional dan kurang menyoroti dimensi spiritual yang sering menjadi dasar pembentukan moral di banyak budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, Abdullah Nasikh Ulwan menegaskan bahwa tujuan

pendidikan moral bukan semata untuk memperbaiki perilaku manusia, melainkan juga untuk menumbuhkan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, iman dan agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan moral dan karakter. Dalam pandangan ini, moralitas merupakan manifestasi dari keimanan yang mendalam dan menjadi bagian integral dari pendidikan akhlak Islami (Tadjuddin, n.d.).

Pendidikan moral pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi karena masa ini merupakan fase pembentukan dasar kepribadian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 5 Tahun 2022, kurikulum PAUD di Indonesia menekankan enam aspek perkembangan dasar anak, yakni nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah perkembangan nilai agama dan moral, yang berperan dalam menumbuhkan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial anak sejak usia dini. Pendidikan moral yang diberikan sejak dini membantu anak mengenal perilaku baik-buruk, memahami aturan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, penanaman nilai moral anak sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Fenomena sosial yang muncul di masyarakat menunjukkan bahwa banyak anak usia dini mulai meniru perilaku negatif yang mereka lihat di lingkungan sekitar, baik melalui media massa maupun interaksi sosial. Anak-anak sering meniru ujaran kebencian, berkata kasar, atau menampilkan perilaku agresif yang tidak sesuai dengan norma usia mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori imitasi, di mana anak usia 0–6 tahun berada pada fase peniruan yang sangat kuat terhadap perilaku yang diamati. Jika lingkungan sekitar memperlihatkan perilaku negatif, maka anak berpotensi meniru hal tersebut dan menjadikannya kebiasaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan moral yang lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman hidup anak, dan berakar pada nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat.

Salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini adalah melalui pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal. Budaya bukan hanya kumpulan adat istiadat, melainkan juga sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Ismail Suharni (2022), budaya mencerminkan pola hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan mengandung sistem norma yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan moral yang kontekstual karena berisi nilai-nilai luhur yang sudah terbukti relevan dan diterima oleh masyarakat setempat. Melalui internalisasi nilai budaya, anak-anak dapat belajar tentang sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama dengan cara yang lebih alami dan bermakna.

Salah satu contoh penerapan pendidikan moral berbasis kearifan lokal dapat ditemukan pada masyarakat Bugis-Makassar. Daerah ini dikenal kaya akan nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup dan moralitas masyarakatnya. Erman Syarif dan rekan-rekan (Syarif et al., 2016) menjelaskan bahwa masyarakat Bugis-Makassar menjunjung tinggi tiga konsep utama, yaitu *sipakatau* (saling menghargai), *siri'* (harga diri dan rasa malu), serta *pacce/passe'* (perikemanusiaan dan solidaritas). Nilai *sipakatau* mengandung makna penghormatan terhadap martabat manusia, bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan hormat sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Konsep ini menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis berdasarkan saling menghargai dan menghormati sesama. Sementara itu, *siri'* berfungsi sebagai pengendali moral dalam menjaga harga diri, kesusilaan, serta kehormatan individu dan keluarga. Adapun *pacce/passe'* menekankan rasa empati dan kebersamaan dalam menghadapi penderitaan orang lain. Ketiga nilai tersebut menjadi fondasi etika sosial yang membentuk perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar (Herdiana et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti *sipakatau*, *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge'* (saling mengingatkan) dapat dijadikan dasar dalam pengembangan moral anak. Nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat moralitas anak karena mengandung ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan solidaritas sosial. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, anak-anak tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Parepare et al., 2023).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar, pada September 2024 menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah mengimplementasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan anak usia 5-6 tahun. Nilai-nilai seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'*, *lempu'/lambusu'* (kejujuran), *reso/akkareso* (kerja keras dan ketekunan), serta *assamaturu'/situlung-tulung* (gotong royong) diterapkan melalui kegiatan informal seperti nasihat, permainan, dan rutinitas harian. Praktik-praktik ini membantu anak memahami pentingnya menaati aturan, menghargai orang lain, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya aspek moral anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dalam lingkungan sekolah.

Menariknya, penelitian ini berfokus pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi menanamkan adab serta nilai keislaman pada anak. Hal ini menambah dimensi spiritual dalam pengembangan moral, di mana nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dipadukan dengan ajaran Islam yang menekankan akhlak mulia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai agama bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membentuk moral anak yang berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia.

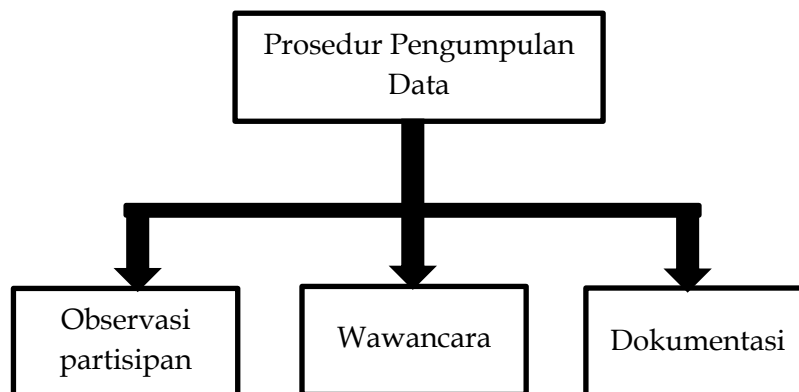
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Mengembangkan Aspek Nilai Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini serta sejauh mana penerapan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggambarkan perubahan perilaku moral anak sebelum dan sesudah diterapkannya nilai-nilai budaya kearifan lokal tersebut. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual bagi guru PAUD dalam mengembangkan nilai moral anak. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menanamkan nilai moral sebagai salah satu aspek penting perkembangan anak usia dini menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan dalam mewujudkan generasi yang berkarakter dan berbudaya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Dengan jenis penelitian bersifat deskriptif, bahwa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, tentuan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka hanyalah sebagai data penunjang belaka. Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai budaya kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan nilai moral melalui pendekatan informal yang konsisten dan kontekstual.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan anak yang berusia 5-6 tahun pada kelas B.2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar. Lama penelitian ini kurang lebih selama 1 bulan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2021), Observasi partisipan (mengamati berbagai fenomena yang terjadi di lapangan), wawancara (komunikasi langsung antara peneliti dan responden), dan dokumentasi (upaya pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang relevan).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer (data yang diperoleh langsung dari sumbernya) dan data sekunder (bukti toeritik yang diperoleh melalui studi pustaka). Adapun proses pengecekan keabsahan data menggunakan proses triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2021). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Afrizal, 2019).

Diagram 1. Prosedur Pengumpulan Data

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini dibagi ke dalam 4 tema utama, yaitu perilaku anak sebelum dan sesudah diimplementasikannya nilai-nilai budaya kearifan lokal, faktor penghambat, dan metode yang diterapkan sebagai strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar.

Penelitian ini mengungkap bahwa sebelum penerapan nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, strategi pembelajaran moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung cenderung bersifat umum dan abstrak. Hal ini menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam menginternalisasi konsep-konsep moral. Pendekatan yang digunakan lebih bertumpu pada prinsip universal pendidikan karakter tanpa melibatkan latar budaya anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Niswah Kepala Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung:

“Sebagai kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, saya melihat bahwa sebelum nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar mulai diimplementasikan secara informal di lembaga ini, perilaku moral anak-anak kami cenderung lebih sulit dibentuk secara menyeluruh.”

Setelah nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar seperti *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *lempu'/lambusu'* (jujur), *reso/akkareso* (kerja keras atau bertanggung jawab), dan *assmaturu'/si tulung-tulung* (kerja sama atau gotong royong) diimplementasikan melalui pendekatan informal sehari-hari, terjadi peningkatan signifikan dalam perilaku moral anak. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku seperti mengucapkan salam, meminta maaf, menunggu giliran, bersikap jujur, hingga membantu teman secara spontan. Nilai-nilai budaya terapkan melalui kegiatan harian yang relevan dengan nilai-nilai tersebut. Berikut ini petikan catatan lapangannya:

*“Hasil pengamatan Peneliti pada tanggal 24 April 2025, terlihat bahwa guru mengajak anak-anak untuk saling memberi salam dan berjabat tangan saat datang ke sekolah dan juga mengajak anak untuk menyapa teman-temannya yang datang lebih dahulu. Kegiatan ini menjadi bentuk penanaman nilai sipakatau (saling menghormati) yang termasuk ke dalam nilai moral **bersikap sopan**.”*

“Pada tanggal 30 April 2025, dalam sebuah kegiatan nampak nilai budaya assamaturu'/si tulung-tulung (gotong royong) diimplementasikan, di mana anak diarahkan membersihkan buah-buahan bersama-sama, guru mengarahkan anak-anak untuk mengambil sebuah baskom dan bersama-sama mengisi baskom tersebut dengan air secukupnya lalu mengarahkan untuk mencuci buah-buahan secara bersama-sama. Sambil melakukan kegiatan tersebut, guru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan dan juga pentingnya kegiatan yang dilakukan bersama-sama.”

*“Dalam catatan observasi Peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, saat seorang anak bernama Abizar menolak membagi pensil warna kepada teman-temannya sehingga timbul perselisihan antara Abizar dan Abil, guru menanggapi dengan berkata: “Pensil warna itu digunakan bersama-sama dan tidak boleh saling berebutan” lalu, kemudian guru mengarahkan keduanya untuk saling memaafkan dibarengi dengan teman lainnya yang menasehati anak tersebut karena berperilaku yang kurang baik. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai budaya lempu'/lambusu' (kejujuran) yang termasuk kedalam nilai moral **bersikap jujur** karena anak mampu mengakui kesalahannya, juga **bersikap sopan dan saling mengormati dan menyayangi sesama temannya** melalui pendekatan budaya sipakatau dan sipakalebbe (saling menghormati dan menghargai). Pada saat itu juga akhirnya beberapa anak mampu menyelesaikan tugasnya hingga selesai dengan penuh semangat dan kerja keras, dan termasuk kedalam perilaku **berusaha atau bertanggung jawab** berdasarkan nilai reso/akkareso (kerja keras atau ketekunan).”*

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Mengembangkan Aspek Nilai Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun.

No.	Nama Anak	Jumlah Skor Setiap Perilaku	Kategori Hasil Perkembangan
1.	Zayyan	40	BSB
2.	Kahfi	40	BSB
3.	Attar	38	BSB
4.	Arya	39	BSB
5.	Rania	39	BSB
6.	Adzra	33	BSH
7.	Arsyila	39	BSB
8.	Auni	40	BSB
9.	Varisha	33	BSH

10.	Jannah	40	BSB
11.	Abil	39	BSB
12.	Azka	38	BSB
13.	Lino	40	BSB
14.	Abizar	26	MB
15.	Zafran	34	BSH

Keterangan:

BSB (Berkembang Sangat Baik): 11 Anak = 73%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 3 Anak = 20%

MB (Mulai Berkembang): 1 Anak = 7%

BB (Belum Berkembang): 0 Anak = 0%

Dari hasil penelitian ini juga, terdapat 3 metode yang diterapkan guru sebagai strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar diantaranya metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode penguatan karakter melalui interaksi sosial: 1) Metode Pembiasaan, yaitu di mana kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap harinya secara berulang atau konsisten; 2) Metode Keteladanan, yaitu guru menjadi figur sentral yang menunjukkan perilaku moral secara langsung seperti bersikap sabar, sopan, dan jujur, yang kemudian ditiru oleh anak; 3) Metode Penguatan Karakter melalui Interaksi Sosial, yaitu interaksi antaranak dan antara anak-guru diarahkan untuk menumbuhkan sikap kooperatif, empatik, dan menghargai perbedaan.

Namun, di samping itu, peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar dalam mengembangkan aspek nilai moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar. penanaman nilai-nilai moral melalui budaya lokal Bugis-Makassar seperti *sipakatau*, *sipakalebbe* (saling menghormati dan menghargai) dan *lempu'/lambusu'* (kejujuran) dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah, dengan dukungan utama dari keterlibatan orang tua dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang kondusif juga turut memperkuat proses internalisasi nilai moral. Namun demikian, guru juga mengkhawatirkan dampak negatif teknologi yang semakin canggih jika tidak diimbangi dengan pengawasan, karena dapat melemahkan perkembangan moral anak. Berikut hasil wawancara bersama ibu Rahma (Guru Kelas B.2):

"Faktor pendukung yang paling utama menurut saya adalah keterlibatan orang tua. Kalau di rumah mereka sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya, di sekolah tinggal kami perkuat saja. Anak-anak yang orang tuanya juga menjadikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar sebagai penanaman nilai moral bagi anak mereka, tentunya lebih cepat paham makna bersikap jujur (lempu') dan sopan santun

atau saling menghormati dan menghargai (sipakatau dan sipakalebbe) dan di samping itu juga lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat mendukung kami guru-guru sepakat untuk menjadi contoh perilaku, seperti bicara sopan, menegur dengan cara yang baik, dan saling membantu."

Sebagai penutup jawabannya guru ini juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap arus teknologi yang berlebihan:

“Diera modern saat ini, teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan nilai moral anak. Di satu sisi, akses terhadap teknologi dapat memperluas wawasan anak dan memperkenalkan mereka pada berbagai nilai positif melalui konten edukatif dan interaktif. Namun, di sisi lain, saya melihat jika penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang memadai dapat memengaruhi perkembangan moral anak secara negatif, seperti menurunnya empati, meningkatnya perilaku individualis, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia yang dapat menormalkan perilaku kurang sopan.”

Nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan aspek nilai moral anak seperti saling menghargai dan menghormati antar sesama, serta mengajarkan perilaku-perilaku untuk berbuat baik sesuai norma terhadap sesama, kemudian bertata krama melalui perkataan dan perbuatan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan nilai moral yang sebelumnya diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung cenderung bersifat umum dan tidak kontekstual, sehingga anak-anak kesulitan dalam memahami nilai moral secara mendalam. Sebelum penerapan nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar, pembelajaran nilai moral banyak bergantung pada prinsip-prinsip universal pendidikan karakter, yang sering kali kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan temuan (Muthohar, 2022) bahwa kegiatan berbasis kearifan budaya lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi krisis karakter pada generasi muda di Indonesia (Harjono, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, terkait setelah diimplementasikannya nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung seperti, *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'* (saling menghormati, menghargai, dan mengingatkan), *lempu'/lambusu'* (kejujuran), *reso/akkareso* (kerja keras), dan *assamaturu'/si tulung-tulung* (gotong royong) yang diimplementasikan secara informal melalui kegiatan sehari-hari yang relevan dengan budaya tersebut. Perilaku anak terlihat semakin berkembang dari berbagai aspek nilai moral seperti saling menghormati antar teman dan guru, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan juga memahami konsep benar dan salah lebih konkret atau anak sudah terlihat bersikap sopan, berusaha dan bertanggung jawab, dan terlebih penting anak sudah menunjukkan perilaku bersikap jujur.

Hal ini sejalan dengan (Nurhayati, 2021) bahwa pendidikan moral berbasis kearifan budaya lokal dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam membentuk generasi yang berkarakter serta menciptakan masyarakat yang berbudaya dan

beradab. Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini harus mengajarkan nilai menghargai keanekaragaman budaya dan nilai lokal yang ada di sekitar mereka. Model pendidikan moral yang dibangun dengan berbasis kearifan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan karakter peserta didik, seperti kepercayaan diri, kesabaran, kerja sama, dan sikap positif lainnya. Implementasi model pendidikan karakter seperti itu dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Samani & Ratnadewi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai budaya Bugis-Makassar dalam mengembangkan nilai moral anak, di mana dukungan utama dari keterlibatan orang tua dan keteladanan guru menjadi faktor pendukung. Sejalan dengan pendapat (Bayu & Rahmadina, 2020) bahwa orang tua adalah guru yang pertama yang mampu memberikan kasih sayang, keteladanan, kebiasaan dalam memberikan dorongan kepada anak supaya anak tetap rajin belajar walaupun dengan sarana belajar yang kurang memadai. Salah satu ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah selalu memperhatikan dengan antusias yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memperhatikan anak-anaknya, kurangnya perhatian dari orang tua memungkinkan anak berbuat semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak yang alami nanti. Pengawasan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan agar peserta didik dapat memilih dan memiliki teman bergaul yang baik. Ternyata lingkungan keluarga khususnya orang tua memberikan dampak terhadap rasa percaya diri anak, dan berbagai aspek perkembangan anak lainnya di masa depan anak setelah dewasa (Pendidikan dkk., 2022).

Sesuai pendapat (Pakpahan & Herlina, 2023) bahwa peran keteladanan guru merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu sangat perlu guru dijadikan inspirasi, teladan, motivator, demonstrator dan evaluator, keteladanan merupakan segala perilaku/sikap baik berupa perbuatan, perkataan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditiru/ dicontoh. Selain itu, hasil penelitian juga menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif juga turut memperkuat proses internalisasi nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori bahwa lingkungan belajar adalah guru ketiga setelah orang tua dan guru. Lingkungan yang tertata, harmonis, dan mendukung kemandirian serta tanggung jawab anak akan membantu anak-anak belajar mengenal nilai-nilai kehidupan secara alami (Wulandari & Muzakki, 2018).

Hasil penelitian dari faktor penghambat itu sendiri menunjukkan bahwa, guru sangat mengkhawatirkan dampak negatif teknologi jika tidak diimbangi dengan pengawasan, karena dapat melemahkan perkembangan moral anak atau bisa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai moral. Hal ini sejalan dengan temuan (Indarwan, dkk., 2022) bahwa dampak dari teknologi khususnya gadget terhadap pembentukan moral atau akhlak anak antara lain anak akan menjadi pemalas, kurangnya rasa percaya diri pada anak, berkurangnya kemampuan berkomunikasi

anak, anak akan lebih tertutup (*introvert*), ketergantungan anak untuk terus bermain gadget, dan dampak negatif yang paling berbahaya adalah anak dengan bebas dapat mengakses situs-situs dewasa yang tidak sesuai dengan usianya di internet yang dapat merusak moral anak itu sendiri. Sebaiknya orangtua mengenalkan gadget pada anak dan juga mengenalkan budaya atau tradisi dalam artian cara menghormati dan sopan santun dalam bermasyarakat.

Adapun metode implementasi nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar dalam mengembangkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan penguatan karakter melalui interaksi sosial. Metode tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari anak dan dijadikan sebagai strategi mendidik anak agar nilai-nilai moral melekat pada diri anak yang akan dibawa seterusnya hingga kelak dewasa.

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur atau dilakukan setiap harinya secara berulang atau konsisten. Kegiatan yang dilakukan seperti, anak-anak dibiasakan untuk memberi salam dan berjabat tangan dengan guru saat datang. Kami juga membiasakan anak untuk antre, merapikan mainan setelah digunakan, serta mengajarkan anak untuk mengakui kesalahannya dan juga mengembalikan barang temannya ketika meminjam. Sehingga dalam kegiatan ini dijadikan sebagai pembiasaan dalam mengembangkan nilai moral anak.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya menurut Ramli dalam (Marlini, dkk., 2023). Oleh karena itu, perlunya perkembangan moral ditanamkan sejak kecil yaitu dimulai sejak anak usia dini, ketika guru dan orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik seperti menaati larangan yang diberikan guru dan mau berbagi mainan dengan teman, mau berkerja sama dengan teman sekelas, tidak suka berbuat kasar kepada teman guru maupun orang lain, mau memaafkan maka dengan sendirinya perilaku itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa metode keteladanan merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan dijadikan contoh bagi anak. Karena anak-anak adalah peniru yang baik, perilaku positif yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak. Sehingga membawa perubahan perilaku atau moral terhadap anak. Kegiatan yang dilakukan biasanya mengarahkan anak untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, berani mengakui kesalahan, dan tidak berbohong. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara spontan dengan mengucapkan "maaf" ketika anak sedang berselisih, mengucapkan "terimakasih" ketika anak diberi hadiah atau pujian, dan mengucapkan

“tolong” saat anak ingin meminta bantuan saat kehilangan pensil, terjatuh, dan lain sebagainya. Atau kegiatan tambahan seperti bermain peran.

Hal ini didukung oleh pendapat (Pakpahan & Herlina, 2023), dalam meningkatkan karakter yang baik pada anak peranan guru sangatlah penting karena guru merupakan instrument utama dalam dunia pendidikan, kualitas seorang anak didik sangat ditentukan oleh kualitas guru, guru diguguh dan ditiru, segala tingkah laku, baik perbuatan atau perkataan sang guru biasanya akan dicontoh oleh anak didiknya. Itulah mengapa seorang guru sangat perlu menunjukkan sikap atau karakter yang baik supaya dapat dijadikan panutan/teladan bagi anak didiknya, salah satu metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter baik bagi anak adalah melalui keteladanan. Keteladanan adalah sesuatu hal yang patut dicontoh. Selain itu juga pendapat dari Wardani, (2019) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh guru karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan pembentukan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penguatan karakter melalui interaksi sosial diterapkan melalui strategi interaksi sosial yang efektif antara anak dengan teman sebayanya maupun dengan gurunya yang menggambarkan bahwa nilai-nilai moral dapat dikembangkan secara alami melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial yang positif dan terarah. Kegiatan yang biasanya diterapkan seperti anak diajarkan untuk mematuhi budaya antrian dan kerja sama atau peduli antar sesama serta kegiatan yang melibatkan guru dengan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Sementara itu, Hurlock (dalam Syafnita, T. dkk, 2023) menyebutkan bahwa anak-anak belajar banyak hal dari lingkungan sosialnya melalui proses observasi, imitasi, dan partisipasi langsung. Interaksi sosial yang sehat dan bermakna akan memperkuat pembentukan nilai-nilai moral secara alamiah dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung, Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai budaya kearifan lokal Bugis-Makassar terbukti efektif dalam mengembangkan aspek nilai moral anak usia 5-6 tahun. Nilai-nilai utama seperti *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *lempu'/lambusu'* (kejujuran), *reso/akkareso* (kerja keras), dan *assamaturu'/si tulung-tulung* (gotong royong) berhasil diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran informal yang dilakukan secara konsisten. Metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai tersebut meliputi metode pembiasaan, keteladanan, serta penguatan karakter melalui interaksi sosial yang positif antara guru, anak, dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam perilaku moral seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggabungan nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar dengan pendidikan moral berbasis Islam di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Karunrung. Integrasi ini menghadirkan pendekatan yang tidak hanya menanamkan moralitas secara sosial dan kultural, tetapi juga spiritual. Penelitian sebelumnya umumnya membahas kearifan lokal dalam konteks umum pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dapat bersinergi dengan prinsip-prinsip akhlak Islami dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal bukanlah entitas yang terpisah dari agama, melainkan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya secara informal melalui pembiasaan dan keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendekatan formal yang bersifat kognitif semata. Keberhasilan implementasi nilai moral anak tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada peran guru sebagai teladan moral dan dukungan aktif dari orang tua. Temuan ini memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia dan memberikan model konkret bagi lembaga PAUD untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama pengaruh teknologi yang dapat melemahkan perkembangan moral anak jika tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai budaya serta moralitas anak.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan anak di era modern.

Referensi

- Afrizal (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pengembangan Ilmu-Ilmu sosial di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bayu, Y., & Rahmadina, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Edukasi*, 14(2): 145-150.
- Harjono, B. (2019). Program pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai solusi alternatif mengatasi krisis karakter pada generasi muda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1): 34-47.
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Syamsul Arifin, B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 523-541. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483>
- Indarwan, F. A., dkk. (2022). The Influence of Gadgets on The Moral Development of Early Childhood. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini*, 4(1): 9-14.
- Ismail Suharni. (2022). *Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)*, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.
- James Sinurat, Musnar Indra, Daulay, D. (2020). Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini. In *Suparyanto dan Rosad* (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Marlini, dkk. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 20329-20333.
- Muthohar, A. (2022). *LOCAL WISDOM AS A CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF*. 3(03), 282-287.
- Nurhayati, R. (2021). Program pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk membentuk generasi berkarakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2): 81-93.
- Pakpahan, J. H., & Herlina, E. S. (2023). *Pengaruh Keteladanan Guru PAUD Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Di PAUD SOS Sitabotabo*. 1(5). <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2709>
- Parepare, U. M., Parepare, U. M., & Author, C. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis " Sipakatau , Sipakalebi , dan Sipakainge " di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar*. 14, 177-186.
- Pendidikan, L., dkk,. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-Nilai. *Jurnal Obsesi*, 6(1): 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Samani, M., & Ratnadewi, D. (2018). *Developing Character Education Based on Local*. 173, 230-233.

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto (ed.)). Alfabeta bandung.
- Syafnita, T, dkk. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integration of cultural value of Bugis Makassar ethnic in learning process as one of facing strategy on Asean Economic Community. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21
- Tadjuddin, N. (n.d.). *Buku Tugas Bunda Nila*.
- Wardhani., A. S,. (2019). Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Sembodro. *Jurnal Mahasiswa PGPAUD UNY*, 3(1): 21-30.
- Wulandari, D. A., & Muzakki, J. A. (2018). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM*.